



Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut Efesus 5:22-25

Silviana Silviana^{1*}, Teguh Parluhutan², Rode Sri Rahayu³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7 Salatiga

Korespondensi penulis: silvianakartawidjaja@gmail.com*

Abstract. *Marriage in the Christian context is considered sacred because it is established by God as a depiction of the union between Christ and His church. However, the current reality shows a lack of holiness in Christian marital relationships. This writing addresses this issue by referencing biblical texts and the realities of Christian life. This paragraph explores theological views on the husband – wife relationship, emphasizing the importance of Christ's love and humility in marriage, as taught in Ephesians 5:22-25. Additionally, it highlights the importance of premarital counseling in preparing couples for the challenges of marriage. Psalm 90:10 is also used as a guide for facing difficulties and suffering in life. By considering biblical guidance and life realities, this writing emphasizes the importance of involving God in every aspect of marital life. The research method used is a theological approach, examining various biblical texts connected to Ephesians 5:22-25 and theologians' interpretations.*

Keywords: *Christian marriage, Holiness, Christ's love, Humility, Premarital counseling, Psalm 90:10, Ephesians 5:22-25.*

Abstrak. Kehidupan pernikahan dalam konteks Kristen dianggap kudus karena ditetapkan oleh Allah sebagai gambaran penyatuan Kristus dengan gerejaNya. Namun, realitas saat ini menunjukkan minimnya kekudusan dalam hubungan pernikahan Kristen. Tulisan ini mengangkat masalah tersebut dengan merujuk pada teks Alkitab dan realitas kehidupan Kristen. Paragraf ini mengeksplorasi pandangan teologis tentang hubungan suami-istri, menekankan pentingnya kasih Kristus dan kerendahan hati dalam menjalani pernikahan, sebagaimana yang diajarkan dalam Efesus 5:22-25. Selain itu, perlu ditekankan pentingnya konseling pra-nikah dalam mempersiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan pernikahan. Mazmur 90:10 juga dijadikan panduan untuk menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan. Dengan mempertimbangkan panduan Alkitab dan realitas kehidupan, tulisan ini menekankan pentingnya melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan pernikahan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan teologis, melihat dari berbagai teks alkitab yang terkoneksi dengan Efesus 5:22-25 serta penafsiran para teolog.

Kata Kunci: Pernikahan Kristen, Kekudusan, Kasih Kristus, Kerendahan Hati, Konseling Pra-Nikah.

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, institusi pernikahan sering dipandang sebagai suatu entitas yang sakral dan ditegakkan oleh keyakinan agama. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa ikatan pernikahan bukanlah semata-mata urusan manusia, tetapi juga merupakan perintah yang ditetapkan oleh Allah. (Kenneth D. Barney, 2004) Hubungan suami – istri sering kali dianggap sebagai cerminan dari penyatuan Kristus dengan gerejaNya yang suci dan tidak bercacat cela. Tanpa kekudusan hubungan manusia dan Allah akan terputus. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, kekudusan dalam hubungan pernikahan sering kali minim, bahkan di kalangan orang-orang percaya. Penulis mencatat bahwa kekudusan dalam pernikahan seharusnya menjadi prioritas utama bagi mereka yang ingin mendekati Allah. Meskipun

Firman Tuhan dan doa merupakan fondasi utama dari sebuah gereja yang sehat, kekudusan juga merupakan komponen yang tak terpisahkan, yang mengingatkan manusia akan dosa dan kesalahan mereka serta mendorong mereka untuk memperbaiki hidup mereka di hadapan Allah. (Stephen A. Macchia, 2016) Dalam kenyataannya, kasus-kasus perselisihan dan perceraian dalam pernikahan sering kali menghantui komunitas Kristen. Keterbatasan dalam membawa kasih Kristus dan kerendahan hati dalam hubungan suami-istri turut memperparah situasi tersebut. Selain itu manusia membutuhkan kasih dan kerendahan hati untuk menjalankan perintah Allah seutuhnya. Sebagai contoh, seorang istri tidak dapat tunduk terhadap suaminya jika tidak dalam kerendahan hati, begitu pula seorang suami tidak dapat mengasihi istrinya tanpa syarat dengan kesungguhan hati jika ia belum membiasakan diri dalam sikap merendahkan hatinya. (Guthrie, Donald, 1995) Itu yang ditegaskan rasul Paulus kepada jemaat di Efesus dan itulah perintah Allah. Konseling pra nikah pun memegang peranan penting serta sering diabaikan oleh pasangan yang mau menikah supaya mereka memiliki panduan/ petunjuk bagaimana menjalani pernikahan. Karena kehidupan ini tidak mudah, di doa Musa dalam Mzmur 90:10 dikatakan “*Masa hidup kami tujuh puluh tahun, jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya hanyalah kesukaran dan penderitaan; ya, sungguh cepat kami melayang lenyap.*” Hidup itu hanya singkat dan berlalu dengan sangat cepat. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyelidiki pandangan teologis tentang hubungan suami – istri, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 5:22-25, yang menegaskan bahwa kasih Kristus harus menjadi dasar bagi kehidupan pasangan suami – istri. (G.C. van Niftrik & B.J. Boland, 2018) Melalui penelitian ini, penulis berharap untuk menyoroti pentingnya kekudusan, kasih Kristus, dan kerendahan hati dalam memperkuat hubungan pernikahan serta memberikan panduan praktis, seperti konseling pra nikah, bagi mereka yang ingin menjalani bahtera pernikahan suci dan diberkati. Di dalam dunia nyata, konsep ideal dari pernikahan Kristen adalah pasangan yang sepadan. (Saputra, 2022) Menurut Sutjipto Subeno, pernikahan yang sepadan sebagai relasi saling melengkapi dan menutupi kekurangan antara satu dan lainnya. (Sutjipto Subeno, 2014) Di dalam definisi ini, Sutjipto Subeno tidak membatasi konsep dari kesepadanan terhadap adanya berbagai perbedaan dan pertentangan dalam sebuah keluarga, bahkan kesepadanan tersebut diperlihatkan sebagai suatu paradoks yang memperlihatkan berbagai pertentangan serta perbedaan kompleks namun saling melengkapi. (Sutjipto Subeno, 2014) Adapun pendapat lain dari Robi Panggara dan Stephen mendukung perspektif seperti ini dengan mendefinisikan kesepadanan di dalam pernikahan sebagai suatu relasi yang saling bergantung, berjalan bersama dan bersatu, walaupun masing – masing pribadi memiliki perbedaan kontribusi. (Robi Panggarra & Stephen, 2019) Pernikahan yang sepadan ini pun sulit

dijalankan jika masing – masing pihak (suami dan istri) tidak menekankan kekudusan itu sebagai sesuatu yang sangat penting, dan selalu mengenakan Kasih Kristus sebagai dasar pernikahan serta menjalankannya dengan kerendahan hati dari suami dan istri. Dapat dilihat dari banyak keluarga Kristen, menikah dengan satu iman maksudnya mencari yang sepadan tapi ternyata rumah tangganya mengalami kegagalan dan bercerai juga. Misalnya seorang tokoh terkenal yang menikah dengan yang seiman, satu suku bangsa namun menghadapi yang namanya perceraian, hanya karena ada perbedaan latar belakang. Kemudian ada juga contoh lain, seorang musisi rohani yang menikah dengan pasangan Kristen, seiman, sepadan sudah selama 20 tahun tapi karena ada ”*orang ketiga*” maka pernikahan ini pun mengalami perceraian. Berarti dilihat dari dua contoh ini mengindikasikan bahwa kesepadanan dalam ukuran agama ternyata tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam mewujudkan kesepadanan yang ideal dalam sebuah pernikahan, diperlukan menjalani pernikahan dengan selalu menyertakan kasih Kristus di dalam kekudusan, kerendahan hati dan saling mengampuni guna membentuk sebuah pernikahan yang dikenan Allah sampai akhirnya.

2. METODE PENELITIAN

Untuk dapat memahami serta menafsirkan Efesus 5:22-25 ini maka penulis mencoba menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menjabarkannya secara deskripsi dalam pendekatan Teologis. (Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021) Melalui pendekatan ini maka kita akan mencoba memahami teologi yang terdapat dalam Efesus 5:22-25, dan bagaimana teks itu terkoneksi dengan ajaran – ajaran Kristen lainnya, yakni tentang pernikahan dan hubungan suami – istri, baik dari ayat Alkitab lain atau penafsiran para teolog. Jadi dengan melakukan analisis menggunakan metode pendekatan teologis maka kita akan menyajikan interpretasi mengenai Efesus 5:22-25, dan implikasi, aplikasinya di dalam kehidupan Kristen kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara suami istri di dalam konteks Alkitab kerap kali diasosiasikan dengan “kasih sayang”, “rasa hormat”, serta “kemitraan”. Terdapat beberapa prinsip dan nasihat di Alkitab yang menggambarkan bagaimana hubungan ideal antara suami – istri itu seharusnya, antara lain :

- a. Kasih Sayang dan Rasa Hormat → Efesus 5:25-33 mengatakan bahwa seorang suami diperintahkan untuk mencintai istri mereka sebagaimana Kristus mencintai gerejanya dan mau menyerahkan diriNya untuknya. Sedangkan seorang istri diarahkan untuk

menghormati suaminya. Hal ini menunjukkan adanya Kasih Sayang dan rasa hormat yang begitu mendalam di antara keduanya.

- b. Satu Daging → Kejadian 2:24 Ayat ini mengatakan bahwa suami istri itu adalah “satu daging”, yang menunjukkan adanya suatu keterikatan fisik, emosional dan spiritual yang mendalam.
- c. Komitmen dan Kesetiaan → Matius 19:6 ini berkata “Sebab itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”, ini menunjukkan bahwa adanya suatu komitmen dan kesetiaan yang harus ada di dalam pernikahan.
- d. Peran dan Tanggung Jawab → Efesus 5:22-24 kembali pada ayat ini dikatakan bahwa istri diperintahkan untuk tunduk kepada suami mereka sebagaimana kepada Tuhan, lalu suami adalah kepala istri sebagaimana Kristus adalah kepala gereja atau jemaat. Hal tersebut bukan berarti mendominasi atau mengontrol namun lebih kepada peran kepemimpinan yang penuh dengan KASIH.

Kerjasama dan kemitraan dalam Galatia 3:28 dikatakan “Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi hamba atau merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, sebab kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” melalui ayat ini, dalam suatu hubungan menunjukkan adanya suatu kemitraan atau kerjasama yang setara. Kesuburan dan Anak dalam Kejadian 1:28 mengatakan “Beranakcuculah dan bertambahlah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu”, mengartikan bahwa anak – anak itu dianggap sebagai bagian yang penting dari suatu pernikahan meskipun ini bukan syarat mutlak.

Kesabaran dan Pengampunan di dalam Kolose 3:12-14 dikatakan bahwa suami istri itu diperintahkan untuk memakai belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati, kelembutan, kesabaran serta saling mengampuni dan di atas segalanya memakai kasih yang menjadi pengikat segala kesempurnaan. Dukungan dan Penguatan yang termuat di dalam 1 Korintus 7 Rasul Paulus berbicara tentang peran suami – istri di dalam kehidupan seksual mereka yaitu menyatakan pentingnya kepuasan dan dukungan timbal balik dari keduanya.

Jadi, dalam konteks Alkitab, hubungan suami istri harus didasarkan pada kasih sayang, rasa hormat, komitmen, kemitraan, dan pengampunan. Pada dasarnya, ini adalah hubungan yang saling mendukung di mana keduanya berupaya untuk meningkatkan kehidupan rohani, emosional, dan fisik satu sama lain dalam kasih dan iman kepada Tuhan Allah.

Pada bagian selanjutnya merupakan Eksegesis Teks Efesus 5:22 – 25 yaitu : Teks Alkitab Efesus 5:22-25 dalam Bahasa Yunani (asli): Di dalam Bahasa Yunani, teksnya seperti berikut, dari ayat:

22. Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, (Yun : *αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ Κυρίῳ /Hai gynaiques tois idiois andrasin hōs tō Kyriō,*)
23. karena suami adalah kepala isteri, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.(Yun : *ὅτι ἀνὴρ ἐστὶν κεφαλὴ τῆς γυναικὸς ὡς καὶ ὁ Χριστὸς κεφαλὴ τῆς ἐκκλησίας, αὐτὸς σωτὴρ τοῦ σώματος·. Hoti anēr estin kephalē tēs gynaikos hōs kai ho Christos kephalē tēs ekklēsias, autos sōtēr tou sōmatos·*)
24. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. (Yun : *ἀλλὰ ὡς ἡ ἐκκλησία ὑποτάσσεται τῷ Χριστῷ οὕτως καὶ αἱ γυναῖκες τοῖς ἀνδράσιν ἐν παντί./ Alla hōs hē ekklēsia hypotassetai tō Christō houtōs kai hai gynaiques tois andrasin en panti)*
25. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya. (Yun: *Οἱ ἄνδρες, ἀγαπᾶτε τὰς γυναῖκας, καθὼς καὶ ὁ Χριστὸς ἠγάπησεν τὴν ἐκκλησίαν καὶ ἑαυτὸν παρέδωκεν ὑπὲρ αὐτῆς / Oi andres, agarate tas gynaiques, kathōs kai ho Christos ēgapēsen tēn ekklēsian kai heauton paredōken hyper autēs)*

Penjelasan dan Konteks dari Efesus 5:22-25 di atas:

- Ayat 22 : membahas peran istri yang harus tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan. Hal tersebut menekankan pentingnya ketaatan dalam konteks hubungan suami – istri.
- Ayat 23 : menegaskan bahwa suami adalah kepala dari istri sebagaimana Kristus adalah kepala dari gereja, yang menggambarkan struktur otoritas yang harus ada dalam pernikahan.
- Ayat 24 : mengajarkan bahwa sebagaimana gereja tunduk kepada Kristus, istri juga harus tunduk kepada suami mereka dalam segala hal.
- Ayat 25 : memberikan instruksi kepada suami untuk mencintai istri mereka seperti Kristus mencintai gereja dan menyerahkan diriNya untuk itu. Ini menyoroti pengorbanan dan cinta yang mendalam yang seharusnya dimiliki suami terhadap istri mereka.

Dengan memahami konteks ini, kita bisa melihat bagaimana ajaran dalam surat ini memberikan panduan tentang cinta dan penghormatan timbal balik dalam hubungan pernikahan.

Efesus 5:22-25 berbicara tentang dinamika hubungan antara suami dan istri. Dalam teks ini, Paulus mengingatkan para istri untuk tunduk kepada suami mereka "sebagai kepada Tuhan." Ini mencerminkan struktur otoritas dan kepemimpinan dalam pernikahan yang dianggap konsisten dengan hubungan antara Kristus dan gereja. Ini bukan untuk

mengesampingkan kepentingan istri atau untuk menganggapnya kurang penting, tetapi lebih pada mengakui peran dan tanggung jawab kepemimpinan suami dalam keluarga. Pada ayat 25, fokus bergeser ke tanggung jawab suami. Paulus menginstruksikan suami untuk mencintai istri mereka sebagaimana Kristus mencintai gereja. Ini adalah cinta, pengorbanan, altruistik, dan tidak egois, di mana Kristus menyerahkan diri-Nya untuk kebaikan gereja. Oleh karena itu, suami disarankan menjalankan kehendak Allah untuk dapat mengasihi istri dengan cinta yang mendalam, menghargai, merawat, mendidik dan melindungi istri mereka. (Triastanti dkk., 2021)

Implikasi Teologis dan Praktis dalam hasil tafsiran tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Istri Dipanggil untuk menghargai dan mendukung kepemimpinan suaminya, namun bukan berarti mereka tidak memiliki suara atau kebebasan dalam pernikahan. Ini adalah suatu bentuk tunduk yang mendorong kemitraan, bukan subordinasi. Suami: Dipanggil untuk mencintai dan menghargai istri mereka dengan kasih yang pengorbanan, yang tercermin dalam cara Kristus mencintai dan mengorbankan diri-Nya untuk gereja. Ini memperkuat ide bahwa kepemimpinan dalam konteks pernikahan harus didasarkan pada kasih dan pelayanan.

Dengan demikian, teks ini memberikan gambaran tentang peran dan tanggung jawab suami istri yang saling melengkapi dan didasarkan pada prinsip kasih sayang, penghargaan, dan pelayanan timbal balik. Ini menolak konsep dominasi atau subordinasi dan menggantikannya dengan kemitraan kasih yang saling mendukung dan memuliakan satu sama lain.

Pernikahan di dalam pandangan Kristen bukan hanya sekedar hubungan antara dua individu namun juga merupakan cerminan kasih Kristus dan jemaat (gereja). Dalam Efesus 5:22-25, Rasul Paulus memberikan nasehat tentang peran suami dan istri yang memiliki dimensi spiritual yang dalam, di mana suami dan istri diundang untuk menjalani peran mereka, menggunakan cara yang mencerminkan kasih dan kepemimpinan Kristus serta penghormatan dan penyerahan seperti jemaat kepadaNya. Peran istri tunduk kepada suami, sementara suami diminta untuk mengasihi istri dengan kasih/cinta yang sejati dan mau berkorban. Jadi relasi suami – istri sebagai refleksi Kristus dan jemaat dapat terlihat jelas karena ada makna kasih dan ketaatan sesuai dengan ajaran Kristus dalam Alkitab.

Suami disebut sebagai “kepala” istri dalam Efesus ini merupakan analogi yang digunakan untuk menunjukkan tanggung jawab suami di dalam memimpin keluarganya. Kepemimpinan ini tidaklah bersifat dominan tetapi disarankan harus didasarkan pada kasih dan pengorbanan, dalam hal ini meniru pada cara Kristus dalam memimpin jemaat. (Sahartian, 2019) Tanggung jawab atau peran suami adalah mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi

jemaat/gereja. Tugas dan peran suami untuk mengasihi merupakan perintah yang harus dilakukan oleh seorang suami dan hal tersebut bukan sebuah pilihan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Paulus dengan tegas memerintahkan agar para suami mengasihi isterinya. Analogi yang dijadikan dasar, yakni suami wajib mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. (ay.25).

Seorang suami harus mengasihi istrinya sama seperti Kristus mengasihi jemaat. Kristus menunjukkan agape pada jemaat demikian pula suami harus menunjukkan kasih yang tulus, tanpa pamrih dan penuh pengorbanan kepada istrinya. Mengenai cinta kasih tersebut rasul Paulus menyatakan dalam Efesus 5:25 dan ayat 28. Di mana ayat 25 dalam teks Yunani istilah yang digunakan bentuknya present imperative yang menunjukkan ini adalah perintah dan bukan hanya anjuran. Dan hal tersebut harus diungkapkan secara nyata dalam kehidupan berumah tangga. Kasih yang bukan hanya ucapan namun terlihat jelas dalam kehidupan sehari – hari, serta siap untuk mengorbankan kepentingan pribadi dari suami demi kebaikan istri dan keluarga. Ini menuntut komitmen yang mendalam dan integritas dalam tindakan.

Seorang istri memiliki peran utama yakni “tunduk” kepada suami. Maksud dari tunduk di sini adalah dalam konteks kasih dan kepercayaan terhadap suami sebagai pemimpin istri di dalam keluarga. Dalam Efesus 5:22 jelas dikatakan seorang istri harus tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan. Kata tunduk di sini berarti bukanlah suatu penundukan yang pasif atau terpaksa namun merupakan bentuk kerjasama yang penuh kasih dan kepercayaan dalam peran suami sebagai pemimpin keluarga yang penuh kasih. Dalam bahasa Yunani, kata “tunduklah” berasal dari kata *ὑποτασσεσθε* (*Hypotassethe*) yang memiliki bentuk present middle imperative orang kedua plural. Dalam bentuk ini artinya istri sedang diperintahkan untuk tunduk kepada suami. Kata *Hypotassethe* tersebut berasal dari kata dasar *ὑποτασσω* yang memiliki arti *to cause to be in a submissive relationship*. Jadi dalam sebuah hubungan pernikahan, istri harus tunduk kepada suami. Ketundukan di sini maksudnya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Namun ketundukan ini tidak berarti inferioritas melainkan bahwa istri dapat mengenali suami yang adalah kepala dari rumah tangga dan memberikan respon kepada suami yang sesuai tanpa merebut otoritas dari pihak suami. Istri dengan kesadaran menghormati dan menempatkan suami sebagai kepala yang memiliki otoritas dalam pernikahan, sama seperti Kristus sebagai kepala. Rasul Paulus dengan jelas mengatakan bahwa isteri harus tunduk kepada suami seperti kepada Allah.

Jadi prinsip ketundukan isteri disini adalah tunduk seperti kepada Allah dan melayaniNya. Ketundukan dalam hal ini tidak berbicara mengenai dominasi suatu

gender/jenis kelamin, namun tunduk berarti menyerahkan proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, aspek – aspek pengarahan dalam suatu masalah. Sikap tunduk mempunyai arti keselarasan, sikap kooperatif dan pengaruh yang lebih kuat. Kata ketundukan ini berasal dari kata Yunani, *hupatasso* yang berarti “bersedia menempatkan diri di bawah otoritas orang lain.” Hal tersebut yang ditunjukkan oleh Kristus di kayu salib yaitu dengan bersedia menempatkan diriNya di bawah otoritas Bapa. Ketundukan inilah yang menjadi perintah bagi istri, yakni istri harus dengan sukarela bersedia menempatkan diri di bawah otoritas suami dan otoritas Allah.

Ketika istri sungguh – sungguh mau belajar untuk bagaimana tunduk dan melakukannya secara alkitabiah seperti kepada Allah, maka hal itu akan membuka pintu bagi Allah untuk bekerja demi kepentingannya dalam kehidupan suami, makanya ada kesaksian seorang suami yang dipertobatkan karena melihat tindakan istri yang mau taat, tunduk kepada suami seperti kepada Allah. (Pardomuan Marbun, 2020) Ketika istri bersedia dan mau menyerahkan dirinya terlebih dahulu untuk tunduk kepada Tuhan, maka ia akan mampu tunduk dengan benar kepada suaminya. Dengan demikian Allah akan memberi istri dan suami karunia untuk hidup dalam keselarasan menurut rancangan semula dari Allah. Pada saat semuanya berjalan sesuai dengan rancangan Allah, maka kebahagiaan dan damai dalam pernikahan akan menjadi bagian yang dimiliki oleh suami dan istri dalam keluarga rumah tangganya.

Kristus menunjukkan KasihNya kepada jemaat dengan mengorbankan diriNya sendiri demi keselamatan manusia. Ini menjadi model bagi suami dalam mengasihi istri mereka, selalu siap untuk memberikan segalanya demi kesejahteraan istri serta keluarganya. Kasih Kristus digambarkan sebagai bentuk pengorbanan yang mendalam dan tak bersyarat, menjadi dasar bagi hubungan pernikahan Kristen. Sebagaimana Kristus menyerahkan diriNya bagi jemaat, seperti dalam Efesus 5:25-27, dimana pengorbanan Kristus adalah untuk menguduskan dan menyucikan jemaat. Oleh karena suami diharapkan mengasihi istri mereka dengan cara yang sama, yakni dengan kasih yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan istri di atas diri mereka sendiri.

1. Jemaat sebagai Respons terhadap Kasih Kristus

Jemaat menanggapi atau merespons kasih Kristus dengan tunduk, taat dan mengikutinya dengan setia. Sikap ini menunjukkan bagaimana istri dapat merespons kasih dan kepemimpinan suami dengan dukungan penuh kasih dan juga kerjasama. Dijelaskan dalam Efesus 5:22-24, istri diharapkan tunduk kepada suami mereka sebagai bentuk respons terhadap kasih yang diberikan suami. Menekankan bahwa hubungan antara suami dan istri harus

mencerminkan hubungan antara Kristus dan jemaat, yang ditandai oleh kasih dan penghormatan.

2. Pelajaran bagi hubungan suami – istri

Pernikahan Kristen seharusnya mencerminkan hubungan antara Kristus dan jemaat. Hal itu termasuk pengorbanan, penghormatan, dan kasih yang tulus. Hubungan suami ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik, pengampunan, doa bersama, saling menghargai, dan memiliki impian bersama dalam pernikahan Kristen. Kasih yang ditunjukkan oleh suami haruslah penuh pengorbanan dan tanpa pamrih, sementara istri memberikan dukungan dan penghormatan sebagai responsnya.

Prinsip Efesus 5:22-25 menekankan hubungan antara suami dan istri dengan dasar kasih dan penghormatan sering kali menghadapi tantangan dalam penerapannya di era modern. Tantangan ini termasuk perubahan peran gender yang lebih egaliter dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, yang seringkali bertentangan dengan interpretasi tradisional dari peran istri yang tunduk kepada suami. (Gulo & Salurante, 2023) Studi menunjukkan bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan memahami konteks asli dari prinsip tersebut sebagai bentuk kasih dan pengorbanan timbal balik antara suami dan istri, bukan dominasi satu pihak atas pihak lainnya

Penerapan konkret dari instruksi teologis dalam Efesus 5:22-25 melibatkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Ini termasuk upaya pasangan untuk saling menghormati dan mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. Misalnya, suami diharapkan untuk menunjukkan kasih yang penuh pengorbanan, sementara istri memberikan dukungan dan penghormatan. Sebuah penelitian di tahun 2022 menunjukkan bahwa implementasi ini bisa diterapkan dalam bentuk komunikasi yang efektif, kerjasama dalam pengambilan keputusan, dan membangun kesadaran akan peran masing – masing dalam keluarga.

Dalam konteks budaya saat ini, pembaruan pemahaman terhadap prinsip Efesus 5:22-25 sangat diperlukan agar tetap relevan. Budaya modern yang semakin terbuka terhadap kesetaraan gender memerlukan interpretasi yang menekankan pada nilai – nilai kasih dan kerjasama daripada ketaatan satu pihak. Studi menunjukkan bahwa pengajaran ini dapat diterjemahkan dalam bentuk penghargaan terhadap peran dan kontribusi masing – masing pasangan dalam keluarga, serta menghindari sikap yang merendahkan salah satu pihak. Pengajaran yang adaptif dan kontekstual ini sangat penting untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam keluarga Kristen di era modern.

4. KESIMPULAN

Teologi perkawinan dalam Efesus 5:22-25 menawarkan panduan yang mendalam tentang bagaimana suami dan istri dapat menjalani peran mereka dengan kasih, pengorbanan, kerendahan hati dan penghormatan. Meskipun tantangan budaya modern memerlukan adaptasi dalam aplikasi, prinsip – prinsip dasar tentang kasih dan kerjasama tetap menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun pernikahan yang harmonis dan bermakna. Pandangan seperti ini dalam konteks hubungan suami istri, dulu terlihat tidak mungkin atau sulit sekali untuk dilakukan tapi mengingat hal tersebut merupakan analogi Kristus dan jemaatNya maka jika “Mau” maka sangat dapat dilakukan dan pastinya tidak melupakan peran konseling pra nikah yang akan membantu, mengingatkan pasangan yang hendak menikah. Dan dengan selalu mengandalkan Allah dan mau terus mengenakan kasih agape dalam rumah tangga dan hidup ini.

5. REFERENSI

- Barney, K. D. (2004). Surat Efesus. Gandum Mas.
- Gulo, R. P., & Salurante, T. (2023). Revitalisasi pendidikan Kristen di anticipating era: Studi eksposisi Efesus 5:15-16. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–157. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.74>
- Guthrie, D. (1995). *Teologia Perjanjian Baru* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Macchia, S. A. (2016). *Becoming a healthy church: 10 ciri pelayanan yang vital*. Immanuel.
- Marbun, P. (2020). Implementasi peranan suami istri berdasarkan Efesus 5:21-33 di kalangan jemaat. *Logia Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2021). *Metode penelitian untuk mahasiswa teologi*. Feniks Media.
- Panggarra, R., & Stephen. (2019). Kajian biblika tentang pasangan yang sepadan berdasarkan Kejadian 2:8-25 dan implikasinya bagi orang Kristen masa kini. *STT Jaffray Makasar*. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/58>
- Sahartian, S. (2019). Pengaruh pembinaan rohani keluarga terhadap karakter pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 di GBAP Surakarta. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 20–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>
- Saputra, J. A. (2022). Cinta yang sepadan dalam perspektif endogami: Sebuah pembacaan tradisi terhadap narasi 2 Korintus 6:14-7:1. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 18–39. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.98>
- Subeno, S. (2014). *Indahnya pernikahan Kristen*. Momentum.

Triastanti, D., Siswanto, K., & Objantoro, E. (2021). Implikasi faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22-6:4 bagi pembinaan keluarga di gereja. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1), 267–284. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.54>

van Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (2018). *Dogmatika masa kini*. BPK Gunung Mulia.